

**EPISTEMICIDE PADA EPISTEMOLOGI JAMAAH AOLIA PANGGANG,
GUNUNGGKIDUL**



Oleh:

Faqih Helmi Maulana

23205011015

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Magister Agama (M.Ag)

Yogyakarta

2026

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Helmi Maulana
NIM : 23205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri secara keseluruhan, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukanlah karya saya sendiri, maka saya bersedia ditindak sesuai sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Faqih Helmi Maulana

NIM. 23205011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Helmi Maulana
NIM : 23205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Faqih Helmi Maulana
NIM. 23205011015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-487/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : Epistemicide pada Epistemologi Jamaah Aolia Panggang, Gunungkidul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAQIH HELMI MAULANA, S.Fil.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205011015
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 697c64847a8b5



Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6979b772d9543



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 697c21747d815



Yogyakarta, 28 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 69ca285f8db8d

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **EPISTEMICIDE PADA EPISTEMOLOGI JAMAAH AOLIA PANGGANG, GUNUNGKIDUL**

Yang ditulis oleh

Nama : Faqih Helmi Maulana
NIM : 23205011015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Kosentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

MOTO

“Only a life lived for others is a life worthwhile”

-Albert Einstein-



PERSEMBAHAN

Untuk keluarga dan rekan kerja, semoga ini menjadi bagian dari kebaikan dalam sisa hidup yang akan kita jalani bersama, menjadi pendorong keharmonisan dan keberkahan dalam setiap usaha mendakati diri-Nya.



Abstract

This research originates from the pluralistic socio-religious landscape of Gunungkidul, where the epistemology of the Jamaah Aolia—rooted in direct spiritual experience and the authority of the mursyid—is frequently dismissed as illegitimate when confronted by mainstream Islam. Within this context, the study highlights how epistemicide functions as a process of epistemic delegitimation that potentially “extinguishes” a community’s social way of knowing. The research aims to reveal the forms and characteristics of Jamaah Aolia’s epistemology in Panggang, Gunungkidul, while explaining the mechanisms of epistemicide, including marginalization and the community’s struggle for legitimacy.

The study employs a qualitative approach using a philosophical ethnographic case study to understand the meanings, structures of epistemological consciousness, and the “living world of knowledge” within the Jamaah Aolia. Informants were selected via purposive sampling until data saturation was reached, including members, the central figure (mursyid), and external religious or community leaders. Primary data were gathered through semi-structured in-depth interviews, limited participant observation, and field notes. Secondary data included media documentation, religious archives, and official statements from authorities. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, involving data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, supported by trustworthiness strategies such as triangulation and member checking.

The results indicate that the epistemology of Jamaah Aolia is foundationalist–*irfānī*–pragmatic in nature. It rests on the foundational authority of the mursyid, is validated affectively through the concepts of “ati cocok” and “mantep”, and is affirmed by its transformative impact on inner peace, moral character (akhlak), and social harmony. Repeated rituals serve as the medium for internalizing this knowledge. The study finds that epistemicide operates gradually through labeling and discursive framing, the delegitimation of local authority, and social marginalization—sustained by a dispositif of state, religion, and media. Consequently, the Aolia way of knowing is pushed into the private sphere, leaving it vulnerable to a narrowing of practice and a rupture in the transmission of knowledge. Ultimately, the case of Jamaah Aolia underscores that epistemicide can occur within intra-religious epistemic hierarchies. Thus, fostering spaces for dialogue and more inclusive religious policies is essential to achieve cognitive justice for local Islamic epistemologies.

Keywords: Epistemicide, Local Religious Epistemology, Aolia Community, Power–Knowledge Relations

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari dinamika sosial-keagamaan Gunungkidul yang plural, di mana epistemologi Jamaah Aolia—yang berakar pada pengalaman spiritual langsung dan otoritas mursyid—seringkali diposisikan tidak sah ketika dihadapkan pada Islam arus utama. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menyoroti bagaimana epistemicide bekerja di dalam proses delegitimasi epistemik yang berpotensi “mematikan” cara mengetahui suatu komunitas secara sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk serta karakteristik epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul, sekaligus menjelaskan bagaimana epistemicide bekerja terhadap epistemologi mereka, termasuk di dalamnya marginalisasi dan upaya mempertahankan legitimasi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus etnografi filosofis untuk memahami makna, struktur kesadaran epistemologis, dan dunia pengetahuan yang hidup di dalam Jamaah Aolia. Informan dipilih melalui purposive sampling hingga mencapai kejenuhan data, meliputi anggota jamaah, tokoh sentral (mursyid), serta tokoh masyarakat/agama sebagai pandangan eksternal. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan catatan lapangan. Adapun data sekunder mencakup dokumentasi media, arsip keagamaan, serta pernyataan otoritas terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi, disertai strategi trustworthiness seperti triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Jamaah Aolia bercorak fondasionalis–*‘irfānī*–pragmatis, bertumpu pada keyakinan dasar otoritas mursyid, divalidasi secara afektif melalui “ati cocok” dan “mantep”, serta diteguhkan lewat dampak transformatif pada ketenangan batin, perbaikan akhlak, dan harmoni sosial, adapun ritual berulang berfungsi sebagai medium internalisasi pengetahuan. Epistemicide bekerja secara bertahap melalui labelisasi dan framing diskursif, delegitimasi otoritas lokal, serta marginalisasi ruang sosial yang ditopang oleh dispositif negara–agama–media, sehingga cara mengetahui Aolia terdorong ke ranah privat dan rentan mengalami penyempitan ruang praktik maupun terputusnya transmisi pengetahuan. Kesimpulannya, kasus Jamaah Aolia menegaskan bahwa epistemicide dapat berlangsung dalam hierarki epistemik intra-keagamaan, karena itu diperlukan penguatan ruang dialog dan kebijakan keagamaan yang lebih inklusif demi keadilan kognitif bagi epistemologi Islam lokal.

Kata Kunci: *Epistemicide*, Epistemologi Keagamaan Lokal, Jamaah Aolia, Relasi Kuasa Pengetahuan,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0534 b/U/1987. Adapun uraian secara garis besarnya sebagaimana tulisan berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Nama	Huruf latin
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	dh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	a
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حِكْمَةٌ	ditulis	hikmah
عِلَّةٌ	ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karāmah al-Auliyā'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dhammah, maka ditulis t atau h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakah al-Fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
فَعَلَ			fa'ala
-----	Kasrah	ditulis	I
ذُكِرَ			żukira
-----	Dammah	ditulis	U
يَذْهَبُ			yażhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تَنْسَ	ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	ditulis	furūd

F. Voka Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قَوْلٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَعْنُ شِكْرِم	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَّاسِ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءِ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسِ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	Zawī al-Furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah yang memberikan *'inayah-Nya*, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. *Salawat* serta *Salam* senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad teladan mulia.

Alhamdulillah, telah selesai tesis dengan judul **“EPISTEMICIDE PADA EPISTEMOLOGI JAMAAH AOLIA PANGGANG, GUNUNGKIDUL”** Sebagai syarat kelulusan untuk menerima gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi pemilihan kata, penyampaian informasi yang kurang tepat, maupun hal-hal lainnya. Penulis menyadari bahwa banyak bantuan dan inspirasi yang datang dari berbagai sumber untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku dosen penasihat akademik.
3. Bapak Dr. Muh Fatkhan, S.Ag., M. Hum., dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., Selaku dosen pembimbing tesis.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam atas pengetahuan, inspirasi serta dorongan untuk menjadi pribadi yang berdikari.

6. Keluarga Besar Kementerian Agama Gunungkidul yang telah memberikan kemudahan izin belajar, sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu.
7. Teman-teman Magister Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2023.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II EPISTEMICIDE, EPISTEMOLOGI OF THE SOUTH, DAN RELASI KUASA-PENGETAHUAN	21
A. Epistemicide dan <i>Epistemologies of The South</i>	21
1. Epistemicide: Penghancuran Sistem Pengetahuan dan Kekerasan Epistemik.....	22
2. <i>Epistemic Monoculture</i> dan <i>Abyssal Thinking</i> : Struktur Dominasi Pengetahuan Modern.	28
3. Ekologi Pengetahuan (<i>Ecology of Knowledges</i>) dan Validitas Kognitif Kontekstual.....	33
4. Keadilan Kognitif (<i>cognitive justice</i>) dan Kritik terhadap Kolonialisme Epistemik.....	35
5. Proses Epistemicide, Indikator dan Mekanismenya.....	39
6. <i>Epistemologies of the South</i>	50
B. Relasi Kuasa-Pengetahuan Foucault.....	53

1. Kuasa Yang Produktif (Productive Power)	55
2. Rezim Kebenaran (<i>regime of truth</i>).....	60
3. Governmentality.	66
4. Dispositif (<i>apparatus</i>).....	70
5. Stigma dan Pembingkaiian Diskursif (<i>Discursive Framing</i>).....	74
BAB III KONTEKS SOSIAL-RELIGIUS DAN EPISTEMOLOGI JAMAAH AOLIA PANGGANG, GUNUNGKIDUL.....	
A. Konteks Sosial dan Keagamaan Gunungkidul.....	79
1. Tradisi Keagamaan Lokal Panggang.	79
2. Relasi Antarormas Keagamaan.....	83
3. Pluralitas Praktik Keagamaan dan Kerukunan Sosial di Panggang.....	85
B. Sejarah dan Perkembangan Jamaah Aolia	88
1. Latar historis Jamaah Aolia dan Islam di Panggang.....	88
2. Pembentukan Jamaah Aolia Panggang dan Otoritas Karismatik Mbah Benu.....	90
3. Dinamika Internal Jamaah: Rasa, Barokah, dan Transformasi Moral. ..	95
4. Epistemologi Jamaah Aolia: Otoritas Mursyid, Pengalaman Batin, dan Praktik Ritual.	98
C. Relasi Eksternal, Media, Otoritas Keagamaan, dan Respon Publik.	117
1. Pemberitaan Media	117
2. Persepsi Masyarakat	121
3. Posisi Aolia dalam Lanskap Keagamaan Gunungkidul.....	125
BAB IV EPISTEMICIDE: ANALISIS KRITIS ATAS EPISTEMOLOGI JAMAAH AOLIA	
A. Kartografi Konflik Epistemik Jamaah Aolia.	128
B. Struktur Epistemologi Jamaah Aolia sebagai Epistemologi Selatan.	133
1. Struktur Fondasionalis-Gnostik (' <i>irfānī</i>) Epistemologi Jamaah Aolia.	133
2. Validasi Afektif dan Reliabilisme Pragmatis dalam Praktik Keagamaan Jamaah Aolia.	135
C. Proses dan Mekanisme Epistemicide atas Epistemologi Jamaah Aolia ..	137
1. Delegitimasi Epistemik, <i>Epistemic Monoculture</i> , dan <i>Abyssal Line</i> . ..	140
2. Dispositif Negara-Agama-Media dan <i>Governmentality</i>	143
3. <i>Epistemic Silencing</i> dan Resiko Terputusnya Tansmisi Pengetahuan.	146
D. Sintesis Teoretis: Epistemicide, Relasi Kuasa–Pengetahuan, dan Keadilan Kognitif.....	150

E. Dampak Epistemicide terhadap Jamaah Aolia.	155
1. Dampak terhadap Identitas dan Pengalaman Subjektif Anggota.....	156
2. Dampak terhadap Struktur Otoritas dan Praktik Ritual.	157
3. Dampak terhadap Transmisi Pengetahuan dan Keberlanjutan Komunitas.....	159
BAB V PENUTUP	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	163
C. Daftar Pustaka.....	165
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	172
A. Pedoman Observasi	172
B. Pedoman Dokumentasi	174
C. Pedoman Wawancara.....	175
D. Tentang Penulis	238

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam wacana filsafat pengetahuan kontemporer, khususnya yang berkembang dari tradisi *decolonial turn* dan *critical epistemology*, istilah *epistemicide* digunakan untuk menjelaskan proses pemusnahan atau peminggiran sistem pengetahuan lokal oleh kekuasaan epistemik dominan.¹ Boaventura de Sousa Santos memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan bentuk dari “kematian pengetahuan lain” (*death of other knowledges*) yang terjadi ketika epistemologi non-dominan tidak diakui sebagai bentuk sah sebagai bentuk pencarian kebenaran atau proses mengetahui. *Epistemicide* bukan pembunuhan fisik terhadap komunitas, tetapi pembunuhan simbolik terhadap cara mereka mengetahui, memahami, dan menafsirkan dunia.²

Dalam konteks Indonesia, *epistemicide* tidak selalu berhubungan dengan masalah kolonialisme atau pengetahuan yang cenderung Barat-sentris, melainkan juga dapat terjadi di dalam relasi antarotoritas keagamaan, sosial, dan negara. Kasus Jamaah Aolia di Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta merupakan salah satu contoh dari *epistemicide* yang terjadi di Indonesia. Jamaah Aolia mengembangkan sistem epistemologi keagamaan lokal yang khas—yakni, cara mengetahui dan

¹ Boaventura de Sousa Santos, “Beyond Abyssal Thinking: From Global Lines to Ecologies of Knowledges”, *Review (Fernand Braudel Center)*, vol. 30, no. 1 (2007), pp. 45–89.

² Boaventura de Sousa Santos, *Epistemologies of the South : Justice against Epistemicide*, 1st edition (New York: Routledge, 2014), pp. 90–100.

menafsirkan waktu keagamaan (penetapan awal Ramadan dan Idulfitri), makna ibadah, serta otoritas spiritual—yang berbeda dari epistemologi Islam arus utama yang berlandaskan fiqh formal (hisab–rukyat). Perbedaan ini bukan semata ritualistik, tetapi epistemologis, karena ini menyangkut tentang siapa yang berhak “mengetahui kebenaran” dalam konteks keagamaan.

Meneliti fenomena epistemicide pada Jamaah Aolia menjadi penting karena ia membuka ruang refleksi kritis terhadap relasi kekuasaan pengetahuan di antara struktur otoritas keagamaan di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Michel Foucault tentang relasi kuasa-pengetahuan, bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan kuasa yang mendefinisikan apa yang sah dan tidak.³ Dalam berbagai masyarakat Muslim, pengetahuan keagamaan juga diatur oleh lembaga formal seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kementerian Agama, atau organisasi masyarakat keagamaan yang besar. Hal ini membuat epistemologi lokal sering kali kehilangan legitimasi ontologis dan epistemik.

Data menjelaskan, bahwa Jamaah Masjid Aolia menetapkan 1 Syawal lebih awal dari keputusan pemerintah, yaitu pada tanggal 5 April 2024. Tindakan ini menimbulkan tanggapan keras dari otoritas keagamaan nasional. Ketua MUI Bidang Fatwa, Prof. KH Asrorun Ni'am Sholeh pada tanggal 7 April 2024, menyatakan bahwa penetapan tersebut adalah “kesalahan yang jelas dan perlu

³ Akhter Hussain and Priyanka Saloi, “Foucault’s ‘Power/Knowledge’ And Its Contemporary Relevance”, *Library Progress International*, vol. 44, no. 3 (2024), pp. 3084–8.

diingatkan.”⁴ Zainut Tauhid Sa’adi, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan MUI pada tanggal 8 April 2024, menyebut bahwa keyakinan dan pengajaran yang dipegang oleh pemimpin serta jamaah Aolia “tidak sesuai syariat dan menyelisihi pendapat ulama mayoritas,” sehingga dikategorikan “menyimpang,” meskipun MUI menghimbau dengan tegas agar masyarakat tidak menghina mereka.⁵ Narasi serupa juga tersebar di berbagai media bernuansa Islam dan arus utama yang umum lainnya, hal ini memperkuat stigma bahwa pengetahuan dan praktik keagamaan Aolia “tidak memiliki landasan fiqih dan syariat.”⁶

Dalam kerangka epistemologi kritis, bentuk-bentuk pelabelan semacam ini merupakan akibat dari terbentuknya *regime of truth*. Menurut Foucault ini adalah mekanisme sosial ataupun institusional yang berfungsi untuk menentukan pengetahuan mana yang sah dan mana yang dianggap salah. Oleh karena itu, ketika otoritas keagamaan formal mendefinisikan kebenaran tunggal, maka dapat dipastikan epistemologi lain—dalam hal ini epistemologi Jamaah Aolia—terdegradasi atau hilang dari ruang wacana keagamaan yang sah.⁷

Absennya representasi epistemik Jamaah Aolia dalam ruang publik menunjukkan bentuk lain dari *epistemic silencing*. Hal ini dapat ditelusuri dengan

⁴ Junaidi, “Respons Jamaah Masjid Aolia Gunungkidul, Ketua MUI: Jelas Kesalahan, Perlu Diingatkan”, *mui.or.id* (7 Apr 2024), <https://mui.or.id/baca/berita/respons-jamaah-masjid-aolia-gunungkidul-ketua-mui-jelas-kesalahan-perlu-diingatkan>, accessed 1 Oct 2025.

⁵ Asep Firmansyah, “MUI: Kepercayaan yang dipegang jamaah Aolia menyelisihi pendapat ulama”, *antaranews.com* (8 Apr 2024), <https://www.antaranews.com/berita/4050153/mui-kepercayaan-yang-dipegang-jamaah-aolia-menyelisihi-pendapat-ulama>, accessed 1 Oct 2025.

⁶ Ahmad, “MUI: Penetapan Idul Fitri Jamaah Aolia Menyimpang dan Harus Diingatkan”, *hidayatullah.com* (6 Apr 2024), <https://hidayatullah.com/berita/2024/04/06/271288/mui-penetapan-idul-fitri-jamaah-aolia-menyimpang-dan-harus-diingatkan.html>, accessed 1 Oct 2025.

⁷ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews & other Writings*, ed. by Colin Gordon (New York: Pantheon, 1980), pp. 109–46.

tidak ditemukannya tanggapan atau pembelaan sistematis dari pihak Aolia dalam media utama pemberitaan yang dapat diakses secara umum. Akibatnya, epistemologi mereka tidak terdengar, tidak dituliskan, dan bahkan tidak diakui. Dalam istilah Boaventura, ini merupakan bentuk “kekerasan epistemik” berupa peniadaan pluralitas di dalam cara mengetahui.⁸

Perkembangan selanjutnya pada Maret 2025 menunjukkan bahwa perwakilan Jamaah Aolia di Panggang, Daud Mastein, menyatakan akan mengikuti ketetapan pemerintah dalam menentukan waktu Ramadan dan Idulfitri. Deklarasi ini, di satu sisi, dapat menurunkan ketegangan sosial, namun di sisi lain dapat dibaca sebagai bentuk kapitulasi epistemik—yakni penyerahan otonomi pengetahuan kepada epistemologi dominan.⁹ Jika sebelumnya Aolia masih mempertahankan “hak mengetahui sendiri,” kini penyeragaman itu menandai berakhirnya eksistensi epistemologis mereka. Hal ini bahkan ditegaskan dalam pemberitaan bahwa “Jamaah Aolia sudah tidak ada lagi.”¹⁰ Dalam kerangka Santos, fenomena ini dapat ditafsirkan sebagai epistemicide sempurna—kematian epistemologi minoritas melalui mekanisme penyeragaman dan delegitimasi.

Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Gunungkidul yang bercorak rural dan mencampurkan tradisi mistik serta spiritualitas Jawa di dalam praktik

⁸ Sousa Santos, *Epistemologies of the South : Justice against Epistemicide*, pp. 92–124.

⁹ Ahmad Mustaqim, “Jamaah Aolia Putuskan Ikut Pemerintah Soal Ramadan”, *metrotvnews.com* (2 Mar 2025), <https://www.metrotvnews.com/read/KYVC4geA-jemaah-aolia-putuskan-ikut-pemerintah-soal-ramadan>, accessed 1 Oct 2025.

¹⁰ Muhammad Ilham Baktora, “Jamaah Aolia di Gunungkidul Bubar, Puasa Ramadan 2025 Ikut Pemerintah”, *jogja.suara.com* (27 Feb 2025), <https://jogja.suara.com/read/2025/02/27/184846/jemaah-aolia-di-gunungkidul-bubar-puasa-ramadan-2025-ikut-pemerintah>, accessed 1 Oct 2025.

keagamaan menambah kompleks dinamika epistemicide yang terjadi. Epistemologi Aolia yang berakar pada pengalaman spiritual langsung (seperti komunikasi batin dengan Tuhan) ditolak oleh sistem ortodoksi Islam yang berbasis pada rasionalitas teks dan institusi formal. Dalam perspektif Talal Asad, hal ini mencerminkan proses terbentuknya ortodoksi di mana otoritas keagamaan mempunyai hak absolut untuk menentukan batas sahnya iman dan pengetahuan religius.¹¹ Aolia, dalam konteks ini, menjadi korban dari proses ortodoksi tersebut.

Penelitian ini sangat penting guna memperluas penerapan konsep epistemicide ke dalam ranah epistemologi keagamaan lokal. Selama ini, epistemicide lebih banyak digunakan untuk menjelaskan kasus kolonialisme Barat terhadap pengetahuan pribumi. Dengan meneliti Aolia, tesis ini menunjukkan bahwa proses serupa juga dapat terjadi dalam *intra-religious epistemic hierarchy*, di mana pengetahuan minoritas dalam tubuh umat Islam bisa mengalami pemusnahan epistemik oleh hegemoni arus utama keagamaan. Hal ini diharapkan dapat memperkaya literatur filsafat pengetahuan melalui studi kasus yang konkret dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada kajian terkait pluralitas epistemik dan kebudayaan religius lokal. Ketika sistem pengetahuan lokal dihapus, bukan hanya satu tradisi spiritual yang hilang, tetapi juga cara khas komunitas memahami relasinya dengan Tuhan dan dunia akan ikut hilang. Santos

¹¹ Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*, 2nd edition (London: John Hopkins University Press, 1997), pp. 35–8.

menjelaskannya dalam kerangka *epistemologies of the South*,¹² bahwa dengan mengakui eksistensi epistemologi seperti Aolia berarti memperjuangkan keadilan kognitif (cognitive justice) dan menolak homogenisasi epistemik yang mengancam kebhinekaan keagamaan di Indonesia.

Kematian epistemologi lokal juga memiliki dampak etis dan politis yang besar. Ia memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat mengatur dengan mudah siapa yang boleh “mengetahui” dan siapa yang tidak. Dengan menggunakan kerangka Foucaultian tentang *power/knowledge*, penelitian ini dapat menyingkap jaringan kekuasaan yang bekerja di balik legitimasi pengetahuan keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap formulasi kebijakan keagamaan yang lebih inklusif dan berbasis penghargaan terhadap keragaman epistemik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penelitian ini membahas dan mengkaji tentang:

1. Bagaimanakah bentuk dan karakteristik epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul?
2. Bagaimanakah epistemicide bekerja pada epistemologi Jamaah Aolia?

¹² Sousa Santos, *Epistemologies of the South : Justice against Epistemicide*, pp. 92–124.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bentuk serta karakteristik epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana epistemicide terjadi terhadap epistemologi Jamaah Aolia, termasuk proses marginalisasi pengetahuan yang mereka alami serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi dan legitimasi epistemologinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus epistemicide serta memperkaya kajian epistemologi Islam lokal di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Penelitian Redvers dkk. dalam, “*Epistemicide, Health Systems, and Planetary Health: Re-centering Indigenous Knowledge Systems*” menjelaskan tentang bagaimana praktik hegemoni pengetahuan Euro-Barat telah mengakibatkan penghapusan sistem pengetahuan asli local dan berdampak pada kesehatan lingkungan dan komunitas. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membantu membuat pijakan dalam proses pengembalian posisi pengetahuan asli dalam kebijakan kesehatan dan *planetary health*. Temuannya menegaskan bahwa epistemicide menyebabkan hilangnya koneksi antara kesehatan manusia dan lingkungan, serta mendorong ketidakadilan kesehatan. Penelitian ini berskala global/tematik pada kesehatan dan ekologi, sedangkan penelitian Aolia berfokus

pada etnografis dan epistemologi komunitas religius lokal dan mekanisme marginalisasi spiritualnya.¹³

Prem Phyak, “*Epistemicide, Deficit Language Ideology, and (De)coloniality in Language Education Policy*” mengeksplorasi bagaimana kebijakan pendidikan bahasa telah mendiskreditkan pengetahuan bahasa lokal melalui ideologi defisit. Studi kritis terkait praktik kebijakan yang menghapus ragam pengetahuan linguistik lokal dan mengedepankan pendekatan dekolonial. Temuannya menunjukkan adanya epistemicide yang berlangsung sistemik dalam pendidikan formal lewat kebijakan, kurikulum, dan asesmen. Kajian Phyak mengeksplorasi epistemicide dalam ideologi bahasa dan politik pendidikan, adapun penelitian Aolia menganalisis epistemicide pada ranah religio-spiritual dan praktik ilmu agama lokal, sehingga memperluas aplikasi konsep epistemicide di ranah agama lokal.¹⁴

Krisnadi dan Wijanarko dalam, “*Epistemicide in The Indonesian Food Estate Project in Critical Approach of Boaventura de Sousa Santos*” menganalisis proyek food-estate Indonesia dari perspektif epistemik. Studi kritis tentang implementasi proyek pembangunan menghasilkan proses penghilangan kearifan lokal agraria. Di mana implementasi kebijakan yang *top-down* telah meminggirkan praktik pertanian lokal yang telah ada, memicu kerentanan pangan dan hilangnya

¹³ Nicole Redvers et al., “Epistemicide, Health Systems, and Planetary Health: Re-centering Indigenous Knowledge Systems”, *PLOS Global Public Health*, vol. 4, no. 8 (2024), p. e0003634.

¹⁴ Prem Phyak, “Epistemicide, Deficit Language Ideology, and (De)coloniality in Language Education Policy”, *International Journal of the Sociology of Language*, vol. 2021, nos. 267–268 (2021), pp. 219–33.

pengetahuan tradisional. Studi ini bersifat filosofi-kebijakan dalam ranah agraria, adapun penelitian Aolia bersifat etnografis-agama yang menganalisis marginalisasi epistemik dalam relasi agama, otoritas keagamaan, dan masyarakat lokal. Kedua studi sama-sama menggunakan lensa epistemicide, tetapi memiliki domain dan metodologi yang berbeda.¹⁵

Ken Dwiba Amarakamini di dalam master tesisnya, “*A Qualitative Exploration of Adolescents’ Food Security, Nutrition, and Mental Health after the COVID-19 Pandemic using Participatory Learning & Action (PLA) and Photovoice in Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia*” sebuah laporan terkait pengalaman atas makanan, nutrisi, dan kesehatan mental pada remaja di Gunungkidul. Studi yang mengangkat suara lokal dan memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis konteks. Studi ini menemukan pentingnya praktik lokal dan partisipasi komunitas. Tesis ini menyediakan metodologi partisipatif dan konteks Gunungkidul yang juga berguna bagi studi Aolia. Tesis ini berfokus pada isu kesehatan remaja dan *food security*, sedangkan studi Aolia berfokus pada epistemologi religius dan mekanisme epistemicide—namun pendekatan partisipatifnya bisa diadopsi.¹⁶

¹⁵ Leonardus Aditya Krisnadi and Andrian Ferry Wijanarko, “Epistemicide in The Indonesian Food Estate Project in a Critical Approach of Boaventura de Sousa Santos”, *Digital Press Social Sciences and Humanities*, vol. 11 (2024), p. 00008.

¹⁶ Ken Dwiba Amarakamini, “A Qualitative Exploration of Adolescents’ Food Security, Nutrition, and Mental Health after the COVID-19 Pandemic using Participatory Learning & Action (PLA) and Photovoice in Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia”, Thesis Report (Wageningen: Wageningen University & Research, 2024).

Lumbard di dalam artikelnya “*Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty*” menelaah pluralitas epistemologi Islam dan kebutuhan rekonstruksi atas kedaulatan epistemik Muslim pasca-kolonial. Studi ini memberikan pijakan pada kerangka berpikir yang mendorong untuk memulihkan dan menghidupkan kembali tradisi pengetahuan Islam yang beragam. Temuannya menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak seragam dan membutuhkan rekontekstualisasi terhadap modernitas dan pengetahuan sekuler. Studi ini bersifat konseptual dan teoretis pada skala lebih luas dibandingkan dengan studi Aolia. Studi Aolia lebih spesifik menguji bagaimana wacana-teoretis itu secara spesifik terjadi dan dialami oleh komunitas local, serta bagaimana tekanan eksternal menghasilkan epistemicide secara konkret.¹⁷

Maenonah dkk, di dalam “*Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: Content Analysis on Social Media*” menelaah persaingan atau kontestasi identitas yang terjadi antar-lembaga pendidikan Islam melalui analisis konten digital. Studi ini berusaha memahami bagaimana institusi membentuk legitimasi pengetahuan. Temuannya menjelaskan tentang bagaimana media sosial menjadi arena perebutan otoritas epistemik dan normatif dalam pendidikan Islam. Studi ini menunjukkan bahwa aktor dan mekanisme dari media atau institusi dapat meneguhkan atau mendiskreditkan bentuk-bentuk pengetahuan Islam—, sehingga berguna untuk membandingkan bagaimana otoritas lain seperti ulama, negara, masyarakat juga dapat memarginalkan epistemologi Jamaah Aolia. Perbedaannya

¹⁷ Joseph E.B. Lumbard, “Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty”, *Religions*, vol. 15, no. 4 (2024), p. 406.

pada fokus bahasan, di mana studi Aolia lebih fokus pada hal mikro, lapangan, dan etnografis, Adapun studi Maemonah ini lebih fokus pada analisis digital dan institusional.¹⁸

Primantoro Vitrianto dalam, “*Local Wisdom and Tourism Development in Kampung Nglanggeran, Gunung Kidul*” meneliti peranan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Studi ini untuk memberikan penilaian atas kontribusi *local wisdom* pada keberlanjutan dan identitas komunitas. Studi ini menemukan bahwa integrasi nilai lokal telah mendukung proses pelestarian budaya dan ekonomi lokal, namun rentan terhadap komodifikasi. Studi ini menyediakan konteks Gunungkidul dan bukti bagaimana pengetahuan lokal juga terancam oleh modernisasi. Studi Aolia mengkaji lapisan religio-epistemik, bukan pariwisata sebagaimana studi Primantoro ini, namun *insight* tentang ancaman komodifikasi dan marginalisasi lokal sangat relevan untuk memahami mekanisme epistemicide pada komunitas Aolia.¹⁹

Studi dan penelitian yang disebutkan merupakan pijakan yang berarti bagi peneliti untuk melakukan studi pada Jamaah Aolia. Studi Aolia menjadi unik karena secara khusus belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan dapat menegaskan bahwa filsafat epistemologi dapat membumi “*down to earth*” dengan mengaitkan

¹⁸ Maemonah Maemonah et al., “Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: Content Analysis on Social Media”, *Cogent Education*, vol. 10, no. 1 (2023).

¹⁹ Primantoro N. Vitrianto, “Local Wisdom and Tourism Development in Kampung Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta”, *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, vol. 7, no. 1 (2023), pp. 46–60.

konsep-konsep abstrak seperti keadilan epistemik dengan cara manusia hidup dan beriman dalam sebuah komunitas lokal.

E. Landasan Teori

Teori terkait epistemicide pada Epistemologi Jamaah Aolia, dapat ditelusuri melalui konsep utamanya, yaitu epistemicide menurut Boaventura de Sousa Santos. Proses sistemik dalam menghapus atau meminggirkan cara mengetahui non-dominan melalui standardisasi kebenaran dan delegitimasi sumber otoritas lokal. Hal ini dapat ditandai dengan adanya pelabelan “salah” atau “tidak sah” serta tidak adanya akses untuk diakui secara institusi. Santos menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan sebuah proses yang muncul dari modernitas dan rasionalitas Barat yang dominan, sehingga mengorbankan “barisan pengetahuan yang dimatikan”. Menghasilkan apa yang disebut sebagai *epistemic monoculture* yang sangat relevan untuk menganalisis homogenisasi epistemologi Islam arus utama terhadap epistemologi jamaah Aolia.²⁰ Santos adalah sosiolog dan pakar hukum dari Portugal, ia dikenal karena mengembangkan apa yang disebut sebagai “*Epistemologies of South*” yang mencakup ide-ide terkait pemikiran abisal, ekologi pengetahuan, dan keadilan kognitif.

Untuk menjelaskan secara sistematis epistemicidenya Santos yang berakar kuat pada konsep-konsep yang dibangun Foucault, maka sangat relevan jika peneliti menghadirkan teori relasi kuasa-pengetahuannya Foucault untuk

²⁰ Sousa Santos, *Epistemologies of the South : Justice against Epistemicide*, pp. 92–124.

menjelaskan dan menganalisis secara sistematis bagaimana perangkat institusional di dalam epistemicide berkerja. Terutama untuk menetapkan siapa yang boleh berbicara dan apa saja yang dianggap sah. Termasuk di dalamnya konsep *governmentality* (regulasi, pengakuan, dan statistik) dan konsep *dispositif* (jaringan yang memproduksi efek kebenaran). Dalam studi ini, keduanya berfungsi untuk menganalisis dan menelusuri fatwa, edaran, atau pemberitaan yang membingkai Jamaah Aolia.²¹

Secara struktur relasi antara konsep dalam epistemicide dapat dijelaskan di dalam alur logis, di mana arus utama pengetahuan Islam membentuk dan menata rezim kebenarannya (relasi kuasa-pengetahuan) yang kemudian dioperasionalkan lewat *governmentality* dan *dispositif*. Hasilnya adalah pelabelan secara peyoratif dan deligitimasi atas epistemologi jamaah Aolia, ini kemudian bisa dianggap sebagai praktik ortodoksi. Hal tersebut juga diperkuat melalui hegemoni epistemik di ruang publik.

Untuk mempermudah studi, peneliti akan menurunkan rumusan masalah dalam sebuah proposisi kerja, jika perangkat yang ada di masyarakat baik ormas keagamaan besar atau institusi agama arus utama serta framing media berjejaring membentuk *dispositif* untuk meminggirkan jamaah Aolia, maka dapat dijelaskan bahwa epistemologi Aolia cenderung ditempatkan di luar ortodoksi yang sah. Jika

²¹ Michel Senellart, François Ewald, and Alessandro Fontana, *Michel Foucault Security, Territory, Population: Lectures at the Collège de France, 1977-78*, ed. by Arnold I. Davidson (London: Palgrave Macmillan, 2007), pp. 16–38; 83-110.; Gilles Deleuze, “What is A Dispositif?”, in *Michel Foucault, Philosopher*, ed. by Timothy J. Armstrong (London: Harvester Wheatsheaf, 1992), pp. 159–68.

ortodoksi diartikulasikan melalui kebijakan atau pernyataan oleh otoritas keagamaan formal, maka telah terjadi pengalaman marginalisasi anggota Aolia, sehingga muncul narasi stigma negatif dan hambatan pada aktivitas jamaah Aolia. Jika hegemoni ide ortodoksi bekerja melalui pemahaman umum publik dan jamaah Aolia direpresentasikan secara buruk “dipersepsikan menyimpang” di media dan ruang publik maka telah terjadi epistemicide secara lengkap.

Dengan demikian studi ini dapat membaca dan menganalisis pertarungan epistemik antara *local spiritual knowledge* dan *institutionalized Islamic knowledge*. Melalui pendekatan filosofis, studi ini tidak melakukan justifikasi atau menentang ajaran Aolia, melainkan untuk memahami bagaimana pengetahuan lokal dapat mati secara epistemik di bawah tekanan struktur kekuasaan pengetahuan keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus etnografi filosofis, yang digunakan untuk memahami makna dan struktur kesadaran epistemologis yang hidup di dalam Jamaah Aolia Panggang, Gunungkidul. Penelitian kualitatif bekerja berdasarkan premis bahwa realitas dibangun secara sosial, sehingga lebih tepat digunakan untuk memahami jaringan makna, keyakinan, dan nilai yang membentuk pengalaman hidup suatu kelompok. Ia menekankan pemahaman yang mendalam terhadap sebuah konsep dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ini, epistemologi Jamaah Aolia ditempatkan

sebagai bentuk pengetahuan yang mengandung dimensi simbolik, spiritual, dan sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka.²²

Pendekatan etnografi filosofis digunakan untuk memadukan kerja lapangan etnografis dengan refleksi filosofis atas makna pengetahuan dan kekuasaan. Ia tidak berhenti pada deskripsi tradisi dan budaya, tetapi juga menafsirkan pengalaman pengetahuan sebagai ekspresi eksistensial manusia. Dengan demikian, maka penelitian ini tidak hanya mengamati praktik Jamaah Aolia, tetapi juga memahami dunia epistemiknya, sekaligus bagaimana epistemik tersebut terancam oleh proses epistemicide.²³

Fokus penelitian akan diarahkan pada mekanisme pembentukan dan delegitimasi epistemologi Jamaah Aolia dalam konteks sosial dan religious Gunungkidul. Sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalahnya, dengan demikian maka penelitian ini akan memetakan hubungan antara epistemologi lokal Jamaah Aolia dan *regime of truth* yang ada dan mendominasi pengetahuan keagamaan di Indonesia, serta menafsirkan proses delegitimasi tersebut dalam kerangka epistemicide Santos.

Subjek penelitian terdiri dari anggota jamaah Aolia, tokoh sentralnya Mbah Benu, dan tokoh masyarakat sekitar dan tokoh agama lokal sebagai representasi pandangan eksternal. Pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni memilih informan yang paling memahami dinamika epistemologis dan sosial

²² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, 5th edition (Sage Publication Inc, 2018), pp. 4–5.

²³ Max van Manen, *Phenomenology of Practice* (New York: Routledge, 2016), pp. 26–36.

Jamaah Aolia. Seperti dijelaskan oleh Creswell, penentuan subjek dalam penelitian kualitatif bergantung pada relevansi dan kedalaman informasi, bukan pada jumlah besar partisipan. Jumlah informan ditetapkan secara fleksibel hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru.²⁴

Sumber data terdiri dari, data primer yang berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan catatan lapangan. Adapun sekunder berupa dokumentasi media seperti berita, laporan, arsip keagamaan, pernyataan MUI, serta tulisan akademik atau populer tentang Jamaah Aolia.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu memadukan daftar pertanyaan pokok dengan kebebasan menggali konteks yang muncul dalam percakapan. Bentuk wawancara ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan refleksi epistemologis responden secara mendalam. Pertanyaan berfokus pada tiga hal penting, bagaimana epistemologi Jamaah Aolia dipahami dan dipraktikkan?, bagaimana mereka memaknai marginalisasi atau stigma terhadap keyakinannya?, dan bagaimana mereka menyikapi tekanan sosial dan keagamaan yang dihadapi?. Setiap wawancara dilakukan dengan durasi bervariasi (30–90 menit), direkam atas izin informan, kemudian ditranskrip verbatim untuk analisis.²⁵ Selain itu, peneliti juga melakukan

²⁴ Creswell and Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, p. 45; Greg Guest, Emily Namey, and Mario Chen, “A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research”, *Plos One*, vol. 15, no. 5 (2020), p. e0232076.

²⁵ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), p. 34.

observasi partisipatif terbatas pada kegiatan keagamaan atau pertemuan jamaah yang diizinkan. Observasi digunakan untuk menangkap ekspresi dari epistemologi Jamaah Aolia dari ritual, bahasa tubuh, interaksi sosial mereka. Hal-hal yang tidak selalu dapat diungkap melalui kata-kata.²⁶

Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif, yang menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga langkah utama. Pertama, reduksi data, yaitu pemilahan dan penyaringan bagian transkrip yang relevan dengan fokus penelitian, seperti narasi tentang “pengetahuan batin”, “penetapan waktu ibadah”, “stigma eksternal”, atau “penyesuaian epistemik”. Kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk matriks tematik atau peta konsep, yang menampilkan keterkaitan antara kategori makna (misalnya antara kekuasaan pengetahuan dan perubahan praktik). Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara induktif dan reflektif, dengan membaca pola berulang yang menunjukkan mekanisme epistemicide, resistensi epistemik, atau negosiasi pengetahuan.²⁷

Untuk menjamin *trustworthiness* data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi validasi, seperti triangulasi sumber, dengan membandingkan narasi dari berbagai jenis informan (mursyid, anggota jamaah, masyarakat luar, dan dokumen publik). *Member check*, dengan mengonfirmasi kembali interpretasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. *Audit trail*,

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 1st edition (New York: Basic Book, 1973), pp. 412–53.

²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edition (California: Sage Publication, Inc., 2014), p. 14.

dengan mencatat seluruh proses penelitian (catatan lapangan, rekaman, transkrip, refleksi peneliti) secara sistematis agar dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain. Refleksivitas peneliti, yakni kesadaran bahwa posisi peneliti—sebagai pengamat sekaligus penafsir—dapat mempengaruhi konstruksi makna. Oleh karena itu, catatan reflektif (*reflexive journal*) disertakan selama proses penelitian untuk menjaga transparansi interpretatif.²⁸

Aspek etika menjadi perhatian utama mengingat Jamaah Aolia merupakan komunitas religius yang rentan terhadap stereotip dan stigmatisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berpegang pada prinsip etika kualitatif dengan menghargai martabat partisipan, menjaga kerahasiaan, dan menjamin kebebasan untuk menolak. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, manfaat, serta hak informan untuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap sensitif. Identitas responden dijaga dengan menggunakan inisial atau nama samaran. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pendekatan empatik dan non-judgmental.²⁹

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam beberapa bab yang terpisah guna memberikan gambaran yang lebih mendetail dan terstruktur. Penelitian ini akan disusun dalam lima bab, yakni pendahuluan, kajian teoritis epistemicide, gambaran umum dan

²⁸ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, Inc., 1985), pp. 289–319.

²⁹ Creswell and Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, pp. 95–7.

epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul, analisis epistemicide yang dialami jamaah, serta kesimpulan penelitian.

Bab I mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka singkat, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan kerangka dasar dan menjelaskan relevansi akademik serta urgensi penelitian mengenai epistemicide terhadap epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul.

Bab II membahas secara konseptual istilah epistemicide sebagaimana dikembangkan oleh Boaventura de Sousa Santos, serta keterkaitannya dengan konsep *power/knowledge* Michel Foucault. Pembahasan diarahkan untuk membangun kerangka teoretis dan filsafat yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

Bab III memaparkan deskripsi sosial, historis, dan religius Jamaah Aolia, termasuk konteks masyarakat Gunungkidul, sistem keyakinan, praktik ritual, serta bentuk epistemologi lokal yang mereka kembangkan. Bab ini menjadi landasan empiris untuk memahami struktur pengetahuan dan spiritualitas Jamaah Aolia.

Bab IV memaparkan hasil dan analisis utama penelitian mengenai bagaimana proses epistemicide terjadi terhadap Jamaah Aolia. Analisis mencakup mekanisme delegitimasi pengetahuan, marginalisasi sosial, hegemoni epistemik, serta respon-respon resistensi epistemik yang muncul di dalam komunitas. Pembahasan dilakukan dengan merujuk pada teori Santos dan Foucault. Peneliti

menafsirkan bagaimana kasus Jamaah Aolia memperkaya pemahaman tentang epistemicide dalam konteks *intra-religious epistemic hierarchy*.

Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah dan temuan utama penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran untuk penelitian lanjutan serta rekomendasi praktis dalam upaya memberi ruang pada epistemologi komunitas religius lokal seperti Jamaah Aolia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, dan temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Jamaah Aolia Panggang Gunungkidul merupakan sistem pengetahuan Islam lokal yang terbentuk dari kombinasi otoritas mursyid, pengalaman batin jamaah, dan praksis ritual yang berulang. Pengetahuan tidak terutama disusun melalui metodologi fiqih–tafsir formal, melainkan melalui keyakinan bahwa mursyid memperoleh ilmu secara langsung (*ladunī*), pengalaman afektif jamaah seperti “*ati cocok*”, ketenangan dan rasa “*mantep*”, serta efektivitas praktik ritual dalam menata kehidupan mereka. Secara filosofis, epistemologi ini dapat dipahami sebagai epistemologi yang bercorak *fondasionalis–‘irfānī–pragmatis*. Epistemologi yang bertumpu pada keyakinan dasar terhadap otoritas spiritual, menempatkan pengalaman batin sebagai poros proses mengetahui, dan mengukur kebenaran dari dampak etis–praktis dalam kehidupan jamaah.

Dalam lanskap keagamaan Gunungkidul yang plural, Jamaah Aolia menempati posisi sebagai komunitas minoritas dengan rezim kebenaran internal yang relatif otonom namun tetap berusaha menjaga harmoni sosial. Mereka mempertahankan cara mengetahui sendiri—misalnya dalam penetapan awal Ramadan dan Idulfitri—sembari tetap berinteraksi dan hidup berdampingan dengan kelompok keagamaan lain. Artinya, epistemologi Jamaah Aolia bukan sekadar penyimpangan dari arus utama, tetapi merupakan bentuk artikulasi pengetahuan

keagamaan yang berakar pada sejarah, pengalaman spiritual, dan konteks sosial setempat.

Epistemicide terhadap epistemologi Jamaah Aolia bekerja melalui proses yang bertahap dan halus, terutama dalam bentuk delegitimasi epistemik, penyempitan ruang praktik, dan proses terputusnya transmisi pengetahuan. Delegitimasi muncul melalui pelabelan negatif dan pembingkaiian wacana oleh sebagian otoritas keagamaan dan media yang menempatkan cara mengetahui Jamaah Aolia sebagai “tidak sah” atau “perlu dihentikan”, sehingga otoritas mursyid dan pengetahuan batin direduksi menjadi keyakinan pribadi yang tidak layak tampil di ruang publik. Proses ini ditopang oleh dispositif negara–agama–media (regulasi, praktik pembinaan, dan pemberitaan) yang mendorong Jamaah Aolia untuk menyesuaikan diri dengan keputusan resmi dan menggeser perbedaan ke ruang privat. Dalam jangka panjang, kondisi ini menciptakan risiko “pembunuhan pelan-pelan” atas epistemologi Aolia, di mana konten ajaran mungkin masih hidup dalam ingatan dan praktik tertentu, tetapi ekosistem sosial yang memungkinkan pengetahuan itu diakui, diwariskan, dan dinegosiasikan secara terbuka menjadi semakin menyempit.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat dikembangkan melalui penelitian komparatif dengan komunitas-komunitas keagamaan lain yang mengalami dinamika serupa, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pendekatan etnografis jangka panjang dan analisis yang lebih mendalam terhadap peran media (termasuk

media digital) akan memperkaya pemahaman tentang pola-pola epistemicide, bentuk-bentuk resistensi epistemik, serta negosiasi identitas keagamaan di ruang publik. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi epistemologi lokal, hubungan kuasa-pengetahuan, dan pengelolaan pluralitas keagamaan di Indonesia.

Bagi komunitas keagamaan lokal, termasuk Jamaah Aolia, penting untuk memperkuat dokumentasi dan artikulasi epistemologi mereka, baik melalui penulisan sejarah, pengarsipan ajaran, maupun keterlibatan dalam forum-forum dialog lintas-komunitas. Upaya ini diharapkan dapat memperluas pengakuan bahwa cara mengetahui mereka merupakan bagian dari kekayaan khazanah Islam, sekaligus membantu generasi muda memahami tradisi yang mereka warisi secara lebih reflektif. Penguatan kapasitas internal—termasuk kemampuan membaca dinamika sosial, media, dan kebijakan—dapat menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi tanpa harus berhadapan secara konfrontatif dengan rezim kebenaran yang dominan.

C. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, “Wawancara Pribadi oleh Penulis”, *Panggang*, 2025.
- Ahmad, “MUI: Penetapan Idul Fitri Jamaah Aolia Menyimpang dan Harus Diingat”, *hidayatullah.com*, 6 Apr 2024, <https://hidayatullah.com/berita/2024/04/06/271288/mui-penetapan-idul-fitri-jamaah-aolia-menyimpang-dan-harus-diingat.html>, accessed 1 Oct 2025.
- Alnizar, Fariz, Amir Ma’ruf, and Fadlil Munawwar Manshur, “The Language of Fatwa: Understanding Linguistic Violence in the Indonesian Ulama Council’s Fatwa on Ahmadiyah”, *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 21, no. 1, 2021, pp. 1–24.
- Althusser, Louis, Etienne Balibar, and Jacques Bidet, *On The Reproduction Of Capitalism: Ideology And Ideological State Apparatuses*, New York: Verso, 2014.
- Amarakamini, Ken Dwiba, “A Qualitative Exploration of Adolescents’ Food Security, Nutrition, and Mental Health after the COVID-19 Pandemic using Participatory Learning & Action (PLA) and Photovoice in Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia”, Thesis Report, Wageningen: Wageningen University & Research, 2024.
- Asad, Talal, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*, 2nd edition, London: John Hopkins University Press, 1997.
- , “The Idea of an Anthropology of Islam”, *Qui Parle: Critical Humanities and Social*, vol. 17, no. 2, 2009, pp. 1–30.
- Aslichah, Elin Nur, *Sufisme Lokal di Jawa, Studi Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Pagentongan Bogor*, ed. by Neli Nur Asriningrum, Bandung: Cendikia Press, 2019.
- Asrofi, “Wawancara Pribadi oleh Penulis”, *Ponjong*, 2025.
- Azhari, Susiknan, “Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 44, no. 2, 2006, pp. 453–86.
- Baktora, Muhammad Ilham, “Jemaah Aolia di Gunungkidul Bubar, Puasa Ramadan 2025 Ikut Pemerintah”, *jogja.suara.com*, 27 Feb 2025, <https://jogja.suara.com/read/2025/02/27/184846/jemaah-aolia-di-gunungkidul-bubar-puasa-ramadan-2025-ikut-pemerintah>, accessed 1 Oct 2025.
- Bennett, Karen, “Towards an Epistemological Monoculture: Mechanisms of Epistemicide in European Research Publication”, in *English as a Scientific and Research Language*, Berlin: De Gruyter, 2015, pp. 9–36.
- , “Translating Knowledge in The Multilingual Paradigm: Beyond Epistemicide”, *Social Science Information*, vol. 62, no. 4, 2024, pp. 514–32.
- Bhattarai, Prakash, “Discourse, Power and Truth: Foucauldian Perspective”, *International Journal of English Literature and Social Sciences*, vol. 5, no. 5, 2020, pp. 1427–30.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, “Sufism Ethics in Javanese Aristocracy: A Historical Perspective”, *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, vol. 11, no. 10, 2020, pp. 267–82.

- Bonjour, Laurence, *The Structure of Empirical Knowledge*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1985.
- Bourdieu, Pierre, *Language and Symbolic Power*, ed. by John B. Thompson, Gino Raymond, and Matthew Adamson, Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1991.
- Bright, Liam Kofi, “Duboisian Leadership through Standpoint Epistemology”, *The Monist*, vol. 107, no. 1, 2024, pp. 82–97.
- Van Bruinessen, Martin, “Global and Local in Indonesian Islam”, *Southeast Asian Studies*, vol. 37, no. 2, 1999, pp. 158–75.
- Cantor, Muriel G., “Book Review : Gaye Tuchman, Making News: A Study in the Construction of Reality. The Free Press, New York, 1978”, *Sociology of Work and Occupations*, vol. 7, no. 4, 1980, pp. 503–6.
- Chalk, Abdul, “Wali, Sultan, Kyai, dan Santri dalam Tradisi Agama dan Politik Islam Jawa”, *Teosofi*, vol. 6, no. 1, 2016, pp. 139–67.
- Clegg, Stewart, “Governmentality”, *Project Management Journal*, vol. 50, no. 3, 2019, pp. 266–70.
- Creswell, John W. and J. David Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, 5th edition, Sage Publication Inc, 2018.
- Deleuze, Gilles, “What is A Dispositif?”, in *Michel Foucault, Philosopher*, ed. by Timothy J. Armstrong, London: Harvester Wheatsheaf, 1992, pp. 159–68.
- Dreyfus, Hubert L. and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, 2nd edition, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Elnathan, Andrew and Aswin Ariyanto Azis, “Menggagas Hegemoni Epistemik-Kelembagaan: Peran Shanghai Cooperation Organization dalam Pembangunan”, *Bharasumba Jurnal Multidisipliner*, vol. 4, no. 4, 2025, pp. 456–69.
- Entman, Robert M., “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm”, *Journal of Communication*, vol. 43, no. 4, 1993, pp. 51–8.
- Epley, Jennifer L., “Weber’s Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics”, *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 5, no. 7, 2015, pp. 7–17.
- Fanon, Frantz, *Black Skin, White Masks*. New York, 1925th–1961st editions, New York: Grove Press, 2008.
- Firmansyah, Asep, “MUI: Kepercayaan yang dipegang jamaah Aolia menyelisih pendapat ulama”, *antaranews.com*, 8 Apr 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4050153/mui-kepercayaan-yang-dipegang-jamaah-aolia-menyelisih-pendapat-ulama>, accessed 1 Oct 2025.
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*, ed. by Robert Hurley, New York: Vintage Books, 1978.
- , *Power/Knowledge: Selected Interviews & other Writings*, ed. by Colin Gordon, New York: Pantheon, 1980.
- , “Governmentality”, in *The Foucault Effect, Studies in Governmentality, with Two Lectures by and an Interview with Michel Foucault*, ed. by Graham Burchell, Colin Gordon, and Peter Miller, Chicago: The University of Chicago Press, 1991, pp. 87–104.

- , *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, 2nd edition, New York: Vintage Books, 1995.
- , *The Archaeology of Knowledge*, 2nd edition, London: Routledge Classics, 2002.
- , *Society Must Be Defended: Lectures at the College de France, 1975-76*, ed. by Mauro Bertani et al., New York: Picador, 2003.
- , *The Birth of Biopolitics: Lectures at the College de France, 1978-1979*, ed. by Michel Senellart et al., New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Fricke, Miranda, *Epistemic Injustice Power and the Ethics of Knowing*, New York: Oxford University Press, 2007.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, 1st edition, New York: Basic Book, 1973.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Goldman, Alvin I., "What is Justified Belief", in *Justification and Knowledge New Studies in Epistemology*, vol. 17, ed. by George S. Pappas, Dordrecht, Holland: D Reidel Publishing, 1979, pp. 1–24.
- Gosink, Elhom, "Resurgence as a Method to Overcome the Abyssal Line: Challenging Notions of Epistemology and Ontology", *Community Change*, vol. 6, no. 1, 2024, pp. 1–10.
- Goswami, Sribas, "Michel Foucault: Structures of Truth and Power", *European Journal of Philosophical Research*, vol. 1, no. 1, 2014, pp. 8–20.
- Grosfoguel, Ramón, "The Structure of Knowledge in Westernized Universities: Epistemic Racism/Sexism and the Four Genocides/Epistemicides of the Long 16th Century", *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, vol. 11, no. 1, 2013, pp. 73–90.
- Guash, Anna Maria, "A New Ecology of Knowledge: Modes of Abyssal Thinking", in *The Routledge Handbook of Contemporary Art in Global Asia*, ed. by Menene Gras, Jonathan Harris, and Bashir Makhoul, London and New York: Routledge, 2022, pp. 261–7.
- Guest, Greg, Emily Namey, and Mario Chen, "A Simple Method to Assess and Report Thematic Saturation in Qualitative Research", *Plos One*, vol. 15, no. 5, 2020, p. e0232076 [<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>].
- Hall, Budd L. and Rajesh Tandon, "Decolonization of Knowledge, Epistemicide, Participatory Research and Higher Education", *Research for All*, vol. 1, no. 1, 2017, pp. 6–19.
- Hasyim, Wahid, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Panggang*, 2025.
- Hefner, Robert W., *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Howell, Julia Day, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", *The Journal of Asian Studies*, vol. 60, no. 3, 2001, pp. 701–29.
- Hussain, Akhter and Priyanka Saloi, "Foucault's 'Power/Knowledge' And Its Contemporary Relevance", *Library Progress International*, vol. 44, no. 3, 2024, pp. 3084–8.
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqih Hisab Rukyah : Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal ramdhan*, Jakarta: Erlangga, 2007.

- Johns, Anthony Hearle, "Sufism as a Category in Indonesian Literature and History", *Journal of Southeast Asian History*, vol. 2, no. 2, 1961, pp. 10–23.
- Junaidi, "Respons Jamaah Masjid Aolia Gunungkidul, Ketua MUI: Jelas Kesalahan, Perlu Diingat", *mui.or.id*, 7 Apr 2024, <https://mui.or.id/baca/berita/respons-jamaah-masjid-aolia-gunungkidul-ketua-mui-jelas-kesalahan-perlu-diingat>, accessed 1 Oct 2025.
- Kapatika, Harry Wilson, "Epistemicide: A Conceptual Analysis in African Epistemology", Western Cape : University of the Western Cape, 2022.
- Knysh, Alexander, *A New History of Islamic Mysticism*, New Jersey: Princeton University Press, 2018.
- Krisnadi, Leonardus Aditya, "Kritik terhadap Ideologi Pembangunan: Perspektif Epistemicide Boaventura de Sousa Santos", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 3, 2023, pp. 337–46.
- Krisnadi, Leonardus Aditya and Andrian Ferry Wijanarko, "Epistemicide in The Indonesian Food Estate Project in a Critical Approach of Boaventura de Sousa Santos", *Digital Press Social Sciences and Humanities*, vol. 11, 2024, p. 00008 [<https://doi.org/10.29037/digitalpress.411460>].
- Kuhl, Diana, "Trans Epistemicide and The Implications for Education", *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, vol. 45, nos. 5–6, 2024, pp. 614–33.
- Kusuma, Wira Hadi, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, vol. 18, no. 1, 2018, pp. 1–19.
- Lawlor, Leonard and John Nale (eds.), "Truth", in *The Cambridge Foucault Lexicon*, Cambridge: Cambridge University Press, 2014, pp. 517–27.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publications, Inc., 1985.
- Link, Bruce G. and Jo C. Phelan, "Conceptualizing Stigma", *Annual Review of Sociology*, vol. 27, no. 1, 2001, pp. 363–85.
- , "Labeling and stigma", in *A Handbook for the Study of Mental Health*, 2nd edition, ed. by Teresa L. Scheid and Tony N. Brown, Cambridge: Cambridge University Press, 2010, pp. 571–88.
- Lorenzini, Daniele, "Foucault, Governmentality, and The Techniques of The Self", in *Handbook on Governmentality*, ed. by William Walters and Martina Tazzioli, Cheltenham, Northampton: Edward Elgar Publishing, 2023, pp. 22–37.
- Lumbard, Joseph E.B., "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty", *Religions*, vol. 15, no. 4, 2024, p. 406 [<https://doi.org/10.3390/rel15040406>].
- Maemonah, Maemonah et al., "Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia: Content Analysis on Social Media", *Cogent Education*, vol. 10, no. 1, 2023 [<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>].
- Mahmood, Saba, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Mahmoodiyani, Seyyedeh Fatehmeh and Ramezan Mhadavi Azadoni, "Qur'aanic Evidences for the Application of Pragmatic Language", *International*

- Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 10, no. 7, 2023, pp. 181–8.
- Manen, Max van, *Phenomenology of Practice*, New York: Routledge, 2016.
- Mapacultural, “Boaventura de Sousa Santos: Critical Sociology for a Mere Just World”, *mapacultural.ap.gov.br*, <https://mapacultural.ap.gov.br/files/agent/26634/doc-pdf-1.pdf>, accessed 6 Oct 2025.
- Martino, “Jamaah Aolia Gunungkidul Bubar, Mbah Benu : Nderek Pemerintah, Hidup NKRI”, *gunungkidul.sorot.co*, 28 Feb 2025, <https://gunungkidul.sorot.co/berita-111009-jamaah-aolia-gunungkidul-bubar-mbah-benu--nderek-pemerintah-hidup-nkri.html>, accessed 1 Oct 2025.
- Mawardi, “Interkoneksi Fikih Hisab Rukyat dan Ilmu Geodesi”, *Al-Manahij*, vol. 12, no. 2, 2018, pp. 217–32.
- Mignolo, Walter D., “Epistemic Disobedience, Independent Thought and Decolonial Freedom”, *Theory, Culture & Society*, vol. 26, nos. 7–8, 2009, pp. 159–81.
- , *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options*, Durham & London: Duke University Press, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Muchael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd edition, California: Sage Publication, Inc., 2014.
- M.S., Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Muharyanto, “Wawancara Pribadi oleh Penulis”, *Panggung*, 2025.
- Mukmin, Muhammad Andry, “Menafsir Ulang Keadilan: Epistemologi Emansipatif, Rekognisi Kontekstual, dan Kapabilitas Relasional”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 8, no. 2, 2025, pp. 302–15.
- Mustaqim, Ahmad, “Jamaah Aolia Putuskan Ikut Pemerintah Soal Ramadan”, *metrotvnews.com*, 2 Mar 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/KYVC4geA-jamaah-aolia-putuskan-ikut-pemerintah-soal-ramadan>, accessed 1 Oct 2025.
- Muttaqin, Ahmad, “Karl Marx dan Friederich Nietzsche Tentang Agama”, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 7, no. 1, 1970, pp. 1–10.
- Ndlovu-Gatsheni, Sabelo J., “Epistemic Freedom: Itineraries of a Concept”, *The Thinker*, vol. 104, no. 3, 2025, pp. 69–78.
- Patin, Beth et al., “Interrupting Epistemicide: A Practical Framework for Naming, Identifying, and Ending Epistemic Injustice in The Information Professions”, *Journal of the Association for Information Science and Technology*, vol. 70, no. 10, 2021, pp. 1–13.
- Phyak, Prem, “Epistemicide, Deficit Language Ideology, and (De)coloniality in Language Education Policy”, *International Journal of the Sociology of Language*, vol. 2021, nos. 267–268, 2021, pp. 219–33 [<https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-0104>].
- Platinga, Alvin and Nicholas Wolterstorff, *Faith And Rationality: Reason and Belief in God*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1983.
- Pranolo, Ibnu Hajar Shaleh, “Wawancara Pribadi oleh Penulis”, *Panggung*, 2025.

- Quijano, Aníbal and Michael Ennis, “Coloniality of power, Eurocentrism, and Latin America”, *Nepantla: Views from South*, vol. 1, no. 3, 2000, pp. 533–80.
- Ramadani, Atika Suri and Irma Satriani, “Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault”, *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2025, pp. 67–76.
- Redvers, Nicole et al., “Epistemicide, Health Systems, and Planetary Health: Re-centering Indigenous Knowledge Systems”, *PLOS Global Public Health*, vol. 4, no. 8, 2024, p. e0003634
[<https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003634>].
- Rolin, Kristina., “The Bias Paradox in Feminist Standpoint Epistemology”, *Episteme: A Journal of Social Epistemology*, vol. 3, no. 1, 2006, pp. 125–36.
- Rose, Nikolas, “The Politics of Life Itself”, *Theory, Culture & Society*, vol. 18, no. 6, 2001, pp. 1–30.
- Rose, Nikolas and Peter Miller, “Political Power Beyond The State: Problematics of Government”, *The British Journal of Sociology*, vol. 61, no. s1, 2010, pp. 271–393.
- Rubiyo, “Wawancara Pribadi oleh Penulis”, *Panggang*, 2025.
- Said, Edward W., *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*, New York: Pantheon Books, 1981.
- Scott, James C., *Domination and the Arts of Resistance. Hidden Transcripts*, London: Yale University Press, 1990.
- Senellart, Michel, François Ewald, and Alessandro Fontana, *Michel Foucault Security, Territory, Population: Lectures at the Collège de France, 1977-78*, ed. by Arnold I. Davidson, London: Palgrave Macmillan, 2007.
- Smith, Linda Tuhiwa, *Decolonizing Methodologies : Research and Indigenous Peoples*, 2nd edition, London: Zed Books, 1999.
- Sousa Santos, Boaventura de, “Beyond Abyssal Thinking: From Global Lines to Ecologies of Knowledges”, *Review (Fernand Braudel Center)*, vol. 30, no. 1, 2007, pp. 45–89.
- , *Another Knowledge is Possible: Beyond Northern Epistemologies*, New York: Verso, 2007.
- , “Beyond Abyssal Thinking: From Global Lines to Ecologies of Knowledges”, *Review Fernand Braudel Center*, vol. XXX, no. 1, 2007, pp. 45–89.
- , *Cognitive Justice in a Global World: Prudent Knowledges for a Decent Life*, Lanham: Lexington Books, 2007.
- , “Beyond Abyssal Thinking: From Global Lines to Ecologies of Knowledges.”, *Review (Fernand Braudel Center)* , vol. 30, no. 1, 2007, pp. 54–89.
- , “Public Sphere and Epistemologies of the South”, *Africa Development*, vol. XXXVII, no. 1, 2012, pp. 43–67.
- , *Epistemologies of the South : Justice against Epistemicide*, 1st edition, New York: Routledge, 2014.

- , *The End of The Cognitive Empire The Coming of Age of Epistemologies of The South*, Durham, Nort Carolina: Duke University Press, 2018.
- , "Postcolonialism, Decoloniality, and Epistemologies of the South", in *Oxford Research Encyclopedia of Literature*, Oxford University Press, 2021.
- , "The Epistemologies of the South and the Future of the University", *Journal of Philosophy of Education*, vol. 58, nos. 2–3, 2024, pp. 166–88.
- Stange, Paul, "The Logic of Rasa in Java", *Indonesia*, vol. 38, 1984, pp. 113–34.
- Sumawan, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Tepus*, 2025.
- Sunuharjo, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Panggang*, 2025.
- Sutardi, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Panggang*, 2025.
- Syamsudiharjo, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Panggang*, 2025.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, New York: Oxford University Press, 1971.
- Tuchman, Gaye, "Making News by Doing Work: Routinizing the Unexpected", *American Journal of Sociology*, vol. 79, no. 1, 1973, pp. 110–31.
- Tyler, Imogen, *Stigma: The Machinery of Inequality*, 1st edition, London: Zed Books, 2020.
- Ulyan, Mohammad, "Dekonstruksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Pendidikan Akidah Perspektif KH. Ibnu Hajar Sholeh Pranolo (1942 M - Sekarang 2017).", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.
- Utomo, Harmantyo Pradigto and Oki Rahadiano Sutopo, "Logika Nonexistence: Eksplorasi Dialektis Pemikiran Boaventura de Sousa Santos terhadap Totalitas Nalar Dikotomis dan Hierarkis", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 3, 2022, pp. 206–12.
- Visvanathan, Shiv, "The Search for Cognitive Justice", *india-seminar.com*, 2009.
- Vitrianto, Primantoro N., "Local Wisdom and Tourism Development in Kampung Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta", *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 46–60 [https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i1.46-60].
- Waber, Max, *The Theory of Social end Economics Organization*, ed. by Talcott Parsons, New York: Oxford University Press, 1947.
- Werbner, Pnina, "Sufi Regional Cults in South Asia and Indonesia: Towards a Comparative Analysis", in *Asian and Pacific Cosmopolitans*, ed. by Kathryn Robinson, London: Palgrave Macmillan, 2007, pp. 145–65.
- Williamson, Ben, "Digital Education Governance: Data Visualization, Predictive Analytics, and 'Real-time' Policy Instruments", *Journal of Education Policy*, vol. 31, no. 2, 2016, pp. 123–41.
- Wirawan, Luthfi, "Wawancara Pribadi oleh Penulis", *Panggang*, 2025.
- Woodward, Mark, *Muslims in Global Societies Series*, vol. 3, ed. by Gabrielle Marranci and Bryan S. Turner, New York: Springer, 2011.
- Woodward, Mark R., "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam", *History of Religion*, vol. 28, no. 1, 1988, pp. 54–89.
- , *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson, Arizona: The University of Arizona Press, 1989.